

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang terletak pada hamparan lahan luas yang berisi sumber daya alam hayati, didominasi oleh pepohonan, dan berperan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi. Paradigma baru dalam sektor kehutanan memandang hutan sebagai multifungsi, mencakup fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial. Selain itu, sumber daya hutan juga bersifat multi komoditas, berupa barang dan jasa. Pemanfaatan hasil hutan yang tinggi oleh masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk memelihara kawasan hutan. Tindakan pengelolaan sosial juga diperlukan untuk memberikan jaminan akses pemanfaatan sumber daya hutan bagi kehidupan masyarakat. Agar hutan tetap memberikan manfaat optimal bagi masyarakat di sekitarnya, pengelolaan hutan lestari diperlukan untuk pemanfaatan berkelanjutan. Pengelolaan hutan lestari tersebut dapat terwujud dengan adanya kesadaran masyarakat yang diikuti pemahaman mereka terhadap pemanfaatan sumber daya hutan. (Putri & Kardiman, 2024).

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang pada awalnya berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pembangunan kedepan. Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide, gagasan dan pengetahuan dari sumberdaya manusia sebagai faktor produksi. Studi ekonomi, dikenal empat faktor produksi, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal (sebagai faktor utama), dan manajemen. Kebutuhan akan modal menjadi tantangan bagi para pengrajin. Keinginan untuk terus mengembangkan usaha melalui inovasi maupun ekspansi menjadi kebutuhan wirausahawan, sehingga kebutuhan modal menjadi hal yang sangat sensitif (Malihah & Achiria, 2019).

Setiap daerah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Berdasarkan perbedaan wilayah akan menyebabkan potensi daerah yang berbeda pula. Potensi daerah yang berbeda maka akan menunjukkan aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan aktivitas manusia di permukaan bumi dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk usaha pertanian, mengolah hasil pertanian maupun industri (Dirawan et al, 2018).

Peran HHBK bagi kehidupan masyarakat sangat penting terutama untuk kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan untuk dikembangkan sebagai komoditas (Perwira et al, 2024). Selaras dengan penelitian (Panda et al, 2024) terbukti bahwa masyarakat lokal sangat bergantung pada HHBK untuk mempertahankan kehidupan dan pendapatan. Namun kurangnya arus informasi terkait penjualan sehingga hanya diperdagangkan di tingkat lokal.

Berdasarkan pengamatan yang didapatkan dari lapangan menjelaskan bahwa Bambu (*Bambusa* sp) salah satu tanaman jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

yang sangat banyak tumbuh di Kabupaten Barru. Di pinggir sungai, tanaman ini berfungsi secara ekologi untuk mempertahankan struktur tanah serta memudahkan untuk pengangkutan jika tanaman ini dipanen dengan cara dialirkan di sungai ke tempat lain. Selain itu, bambu banyak digunakan untuk keperluan masyarakat Barru sebagai bahan bangunan (pagar), kandang ayam, bahan pembuatan bagang ikan, sarana transportasi (rakit), anyaman bambu, perabot rumah tangga, hiasan, alat musik serta bahan makanan (rebung). Tanaman bambu ini dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila diolah menjadi berbagai macam produk yang bermanfaat dengan memberikan sentuhan seni kerajinan tangan.

Salah satu industri kerajinan rumah tangga yang berkembang di Desa Pancana Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru adalah kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu yakni memanfaatkan bambu sebagai bahan baku industri. Bambu sendiri termasuk tanaman yang mudah tumbuh di daerah yang tropis. Kegunaannya pun sangat beragam karena memang tekstur kayu yang dihasilkan juga sangat lentur dan mudah untuk dikreasikan. Hal ini menjadikan bambu memiliki nilai tambah dan nilai guna tinggi ketika dapat diubah menjadi suatu produk. Ekonomi kreatif yang ada di Pancana Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru yaitu kerajinan tangan yang berbahan dasar bambu yang berfungsi untuk perlengkapan atau kebutuhan bermacam - macam. Namun pemasaran dilakukan secara tradisional, pribadi, dan bahkan penawaran barang ke daerah luar (Malihah & Achiria, 2019).

Berdasarkan hal berikut, di Kabupaten Barru oleh Sentra Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Desa Pancana Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru yang dipimpin oleh Bapak Daksur. Sementara itu KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) Bambu Kelompok Tani Hutan Bukit Cinennung merupakan salah satu kelompok usaha perhutanan sosial yang telah menimba ilmu pada Sentra Kerajinan Anyaman bambu Desa Pancana Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru. Yang dimana pada KUPS bambu ini didirikan oleh seorang ibu rumah tangga bernama ibu Jumriah berusia 61 tahun. Sehingga dimata beliau bambu di mata Ibu Jumriah tidak hanya untuk itu. Beliau melihat potensi lain dari bambu, yaitu sebagai bahan kerajinan tangan yang dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Dalam proses produksi yang dilakukan industri rumah tangga. Segala bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh industri rumah tangga juga harus memiliki nilai manfaat, tidak hanya untuk memaksimalkan keuntungan sebagai tujuan utama meskipun sangat banyak kegiatan produktif. Berbeda dengan konvensional yang dalam kegiatan ekonominya hanya memaksimalkan pada keuntungan semata.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, Ibu Jumriah adalah ketua KUPS Bambu KTH Bukit Cinennung sejak 1 November 2018 dengan jumlah anggota sebanyak 17 orang yang semuanya adalah perempuan. Bukan hal yang mudah untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas serta telah mengikuti pameran yang dilaksanakan oleh BPSKL (Badan Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan) dibawah naungan KLHK (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) maupun Pemda (Pemerintah Daerah) Kabupaten Barru hingga mendapat penghargaan berprestasi di bidang Kehutanan. Namun seiring berjalannya waktu dan berdasarkan observasi langsung dilapangan ternyata KUPS

Anyaman Bambu Kelompok Tani Hutan Bukit Cinennung ini Kegiatan produksinya terhenti dikarenakan anggota pengrajin ada yang telah meninggal dan ada juga yang terkendala memiliki aktivitas lain.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan di lapangan, maka pada penelitian ini saya berfokus pada produksi pertumbuhan ekonomi di Sentra Kerajinan anyaman bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang dipimpin oleh Bapak Daksur yang berusia 65 tahun. Karena adanya potensi perkembangan ekonomi yang dapat dihasilkan dari Sentra Kerajinan anyaman bambu dengan pendapatan ekonomi pertahunnya meningkat dan tetap stabil. Beliau merupakan pengrajin yang sudah berpengalaman banyak. Yang awal mula beliau hanya mengikut keluarga keluar kota untuk menghadiri sebuah pameran anyaman bambu, serta mengikuti berbagai pelatihan, sehingga beliau merasa termotivasi lalu kemudian perlahan beliau mencoba untuk membuat beberapa produk Kerajinan Anyaman Bambu dan ternyata hingga sekarang pesanan beliau tidak pernah terhenti. Adapun Surat Keputusan Kepala Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dengan Nomor: 530/28/XII/DISKUMDAG/2018 Tentang "Pembentukan Sentra Industri Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Periode Tahun 2019-2023 ".

Memilih Sentra Kerajinan anyaman bambu lebih berkembang karena ketersediaannya bahan baku yang mendukung, Barru memiliki sumber daya bambu yang melimpah dan mudah diakses oleh masyarakat setempat. Ketersediaan bahan baku yang konsisten menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan produksi anyaman bambu. Berbeda dengan Sentra Kerajinan atau KUPS lain yang mungkin bergantung pada bahan baku yang lebih terbatas atau sulit diakses, Sentra Kerajinan anyaman bambu memiliki keunggulan komparatif ini dan sering kali memanfaatkan kearifan lokal dalam teknik pembuatan dan desain produk. Pemanfaatan kearifan lokal ini tidak hanya memberikan identitas unik pada produk, tetapi juga mendukung daya saing di pasar yang mencari produk berbasis budaya dan ramah lingkungan. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Sentra Kerajinan anyaman bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru dibandingkan sektor-sektor lain. Usaha ini berkembang pesat karena adanya potensi bambu yang cukup besar di wilayah Barru. Produk anyaman bambu dari Sentra Kerajinan anyaman bambu ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dipasarkan baik secara lokal nasional, dan Internasional.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis trend pendapatan dari tahun 2013 hingga tahun 2024 atau selama dua belas tahun (12 tahun) tentang pertumbuhan ekonomi pada Sentra Kerajinan anyaman bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk masyarakat agar kedepannya Sentra Kerajinan anyaman bambu ini diberi kesempatan untuk lebih berkembang kedepannya di bawah naungan KLHK agar lebih terorganisir dengan baik dan memberikan manfaat keberlanjutan ekonomi hutan.

1.2 Landasan Teori

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input. Secara umum input dalam sistem produksi terdiri atas: tenaga kerja, modal atau kapital, bahan-bahan material atau bahan baku, sumber energi, tanah, informasi, dan aspek manajerial atau kemampuan kewirausahawan.

Berdasarkan teori produksi, yaitu meliputi semua aktivitas untuk menciptakan barang dan jasa, tetapi dalam konsep produksi hanya produksi berupa barang. Dalam proses produksi suatu barang diperlukan berbagai macam faktor produksi baik berupa mesin, gedung, alat-alat, tenaga kerja bahan baku dan lain-lain. "Teori produksi terdiri dari beberapa analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha (wiraswastawan) dalam tingkat teknologi tertentu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin (Beatris, 2022). Komoditas HHBK dapat dikelompokkan menjadi lima tujuan yaitu, makanan dan produk turunannya, ornamen tanaman, hewan liar dan produknya, bahan bangunan non kayu, dan bahan bioorganik. Sedangkan untuk ekonomi, yakni mengenai penggunaan dan analisis pasar, HHBK terbagi dalam tiga kategori yaitu tingkat subsisten (untuk konsumsi sendiri), tingkat penggunaan lokal (semi komersial), dan komersial (Desyanti et al, 2023).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merujuk pada produk alami dari hutan selain dari kayu. HHBK telah menjadi fokus dalam pengelolaan hutan yang lestari, utamanya kelompok tumbuhan, dan nilainya menjadi tinggi ketika banyak dimanfaatkan oleh manusia, salah satunya adalah produk kerajinan yang diperdagangkan di sentra-sentra ekonomi daerah. Permintaan pasar pada produk kerajinan akan terkait dengan nilai produk HHBK dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat di pinggir hutan, tetapi data mengenai jenis dan karakteristik tumbuhan HHBK yang digunakan, produk kerajinan yang dihasilkan, serta tingkat kebutuhannya masih sangat terbatas (Desyanti et al, 2023).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) semula disebut Hasil Hutan Ikutan merupakan hasil hutan yang bukan kayu berasal dari bagian pohon atau tumbuh tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan oleh masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku

untuk suatu industri. HHNK pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah dan lain-lain atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu dan lain-lain (Lessy et al, 2019).

Hasil sektor kehutanan masih sangat dibutuhkan oleh dunia. Selain dari sumbangsi jasa seperti tata air dan penghasil oksigen, hutan juga menghasilkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa rotan, nilam, bambu, palem, sagu, getah dan aren. Besarnya potensi pemanfaatan HHBK tersebut menjadi peluang dalam menambah nilai ekonomi khususnya di sektor Kehutanan, salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan di Indonesia adalah bambu. Diperkirakan 88 jenis bambu adalah endemik Indonesia. Banyaknya jenis bambu membuat pemanfaatan bambu juga semakin variatif. Potensi tegakan bambu di Provinsi Sulawesi Selatan rata-rata sebanyak 4.635 batang per ha dengan jumlah rumpun 190 per ha. Tanaman bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang banyak terdapat di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Tanaman ini banyak ditanam oleh masyarakat sejak dahulu kala baik itu di kebun maupun di pekarangan sekitar rumah (Jannah et al, 2019).

Produk kerajinan adalah hasil dari keahlian tangan para pengrajin yang bisa dibuat dari bahan alami atau barang yang sudah ada dan diolah menjadi produk yang dapat diperdagangkan. Produk kerajinan yang berasal dari hutan sering kali disebut sebagai produk hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHBK yang dimanfaatkan dalam pembuatan kerajinan tersebut dapat dihasilkan dari berbagai macam jenis tumbuhan seperti rotan, manau, bambu, dan sebagainya. Produk-produk kerajinan tangan ini dapat ditemukan dalam berbagai macam bentuk dan ukuran, seperti sofa, kursi, ayunan, keranjang buah, kap lampu, tudung saji, dan lain sebagainya (Muktasam & Nurjanah, 2022).

Bambu merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) utama yang termasuk ke dalam famili *Poaceae* (sub famili *Bambusoideae*), dan terdiri dari berbagai kelompok spesies. Bambu ini adalah tanaman tahunan, kebanyakan tetap hijau, rumput ini adalah salah satu tanaman berkembang biak paling cepat, menjadikannya pilihan yang tepat untuk produksi produk-produk hijau bernilai seperti bahan bakar, bahan kimia, dan bahan hayati. Kesenambagunaan bambu menyebabkan bambu memiliki arti ekonomi dan lingkungan yang sangat besar, dengan banyak spesies yang juga memiliki kekuatan dan daya tahan yang tinggi (Chaushary et al, 2024).

Bambu termasuk jenis rumput-rumputan dari suku *Gramineae*. Bambu tumbuh menyerupai pohon berkayu, batangnya berbentuk bulu berongga. Tanaman bambu memiliki cabang-cabang (ranting) dan daun buluh yang menonjol. Bambu dapat berkembang biak di daerah tropis dan sub tropis dengan preferensi iklim yang disukai adalah wilayah yang memiliki hujan lebat. Tanaman bambu di Indonesia ditemukan mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Pada umumnya ditemukan di tempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air (Angriyani et al, 2024).

Bambu kayu atau bambu baku merupakan istilah payung yang diberikan kepada lebih dari 100 spesies bambu yang cocok untuk kegunaan komersial. Bambu-

bambu tersebut dikarakteristikan berdiameter 7-12 cm dan tinggi 10-15 m, dengan berbagai aplikasi konstruksi seperti perumahan sementara bernilai rendah untuk bangunan berlantai banyak, produk bambu yang diolah untuk menggantikan kayu baku dalam produksi industri, dan aplikasi non-struktural seperti lantai dan dekorasi (Kafle et al, 2023).

Meskipun bambu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budidaya secara perkebunan masih belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian ketersediaan bambu untuk memenuhi kebutuhan yang ada diharapkan pada hasil hutan atau budidaya perkebunan masyarakat. Selain itu pemanfaatan bambu masih sangat terbatas pada keperluan- keperluan tradisional (Tang et al, 2019).

Selain itu, lewat pengembangan hasil hutan bukan kayu ini diharapkan terjadi optimalisasi pemanfaatan HHBK, yang meliputi jumlah jenis, bentuk, tahap pengolahan, serta mutunya. Kemudian juga diharapkan optimalisasi potensi daerah dalam pengembangan HHBK sebagai alternatif sumber pangan, sumber bahan obat-obatan, penghasil serat, penghasil getah-getahan yang dapat meningkatkan ekonomi lokal dan nasional (Indrayanti et al, 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan jumlah produksi suatu perekonomian atau perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dan diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prasyarat untuk mencapai pembangunan ekonomi, meningkatkan kekayaan dan mengurangi kemiskinan, tetapi bukan hanya statistik yang perlu diperhatikan, tetapi siapa yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi jika hanya segelintir orang yang menikmatinya, pertumbuhan ekonomi tidak akan maju, tetapi sebaliknya jika sebagian besar masyarakat ikut serta dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penciptaan pembangunan serta mendorong pengetasan kemiskinan. Pembangunan manusia yang maju adalah kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari segi teknologi maupun kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Salsabil et al, 2023).

Terdapat kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan HHBK yaitu pengelolaan masih konvensional, pemanfaatan hanya diprioritaskan pada hasil hutan tertentu saja, terdapat beragam jenis komoditas yang dikelola sehingga belum terdapat komoditas prioritas unggulan, dan pengelolaan belum menggunakan pendekatan teknologi secara maksimal baik teknologi pembudidayaan maupun teknologi pengolahan hasil panen dan rendahnya kapasitas petani. HHBK sebagai bagian mendasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Upaya identifikasi dan pengembangan perlu dilakukan mengingat jenis komoditas yang dikelola sangat beragam sehingga komoditas HHBK tersebut memberikan kontribusi yang nyata, lebih terarah, berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi masyarakat yang mendiami sekitar kawasan hutan (Dirawan et al, 2018).

Sumber daya alam hasil hutan bukan kayu memiliki peranan yang sangat penting terhadap kebutuhan manusia. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam hasil hutan untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan obat, buah buahan, dan sayuran memiliki implikasi yang tinggi bagi pengelolaan hutan jangka panjang sehingga pengelolaan hasil hutan yang berkelanjutan dianggap sebagai strategi yang tepat untuk konservasi hutan di daerah-daerah yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Asmoro et al, 2021).

Menurut Satriadi et al (2022), menyebutkan bahwa ditinjau dari aspek kelestarian, proses pemanenan HHBK dapat dilakukan berulang kali dengan hanya melakukan pemangkasan daun dan pengambilan buah. Ditinjau dari aspek konservasi, kegiatan pemanenan HHBK menimbulkan dampak yang sangat minimal terhadap kerusakan lingkungan/kawasan hutan. Adapun jika ditinjau dari aspek ekonomi, nilai ekonomi produk pada keadaan tertentu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lain. Menurut Nurifani et al (2022), menjelaskan hasil hutan bukan kayu mencakup penggunaan jenis tumbuhan baik di dalam maupun di luar kawasan hutan, yang tidak termasuk kayu. Umumnya hasil hutan bukan kayu dimanfaatkan untuk keperluan atau untuk kepentingan sendiri, dijual, serta untuk bahan baku kerajinan.

Setiap daerah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Dari perbedaan wilayah akan menyebabkan potensi daerah yang berbeda pula. Potensi daerah yang berbeda maka akan menunjukkan aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan aktivitas manusia di permukaan bumi dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk usaha pertanian, mengolah hasil pertanian maupun industri (Muktasam & Nurjanah, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan di lapangan, maka pada penelitian ini saya berfokus pada produksi pertumbuhan ekonomi di Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru yang dipimpin oleh Bapak Daksur yang berusia 65 tahun. Karena adanya potensi perkembangan ekonomi yang dapat dihasilkan dari Sentra Kerajinan Anyaman Bambu dengan pendapatan ekonomi pertahunnya meningkat dan tetap stabil. Beliau merupakan pengrajin yang sudah berpengalaman banyak. Yang awal mula beliau hanya mengikut keluarga keluar kota untuk menghadiri sebuah pameran anyaman bambu, serta mengikuti berbagai pelatihan, sehingga beliau merasa termotivasi lalu kemudian perlahan beliau mencoba untuk membuat beberapa produk Kerajinan Anyaman Bambu dan ternyata hingga sekarang pesanan beliau tidak pernah terhenti. Adapun Surat Keputusan Kepala Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dengan Nomor: 530/28/XII/DISKUMDAG/2018 Tentang "Pembentukan Sentra Industri Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Periode Tahun 2019-2023".

Memilih Sentra Kerajinan Anyaman Bambu lebih berkembang karena ketersediaannya bahan baku yang mendukung, Barru memiliki sumber daya bambu yang melimpah dan mudah diakses oleh masyarakat setempat. Ketersediaan bahan

baku yang konsisten menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan produksi anyaman bambu. Berbeda dengan Sentra Kerajinan atau KUPS lain yang mungkin bergantung pada bahan baku yang lebih terbatas atau sulit diakses, Sentra Kerajinan anyaman bambu memiliki keunggulan komparatif ini dan sering kali memanfaatkan kearifan lokal dalam teknik pembuatan dan desain produk. Pemanfaatan kearifan lokal ini tidak hanya memberikan identitas unik pada produk, tetapi juga mendukung daya saing di pasar yang mencari produk berbasis budaya dan ramah lingkungan. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru dibandingkan sektor-sektor lain. Usaha ini berkembang pesat karena adanya potensi bambu yang cukup besar di wilayah Barru. Produk anyaman bambu dari Sentra Kerajinan anyaman bambu ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dipasarkan baik secara lokal nasional, dan Internasional.

KUPS Bambu KTH Bukit Cinennung yang merupakan salah satu kelompok usaha Perhutanan Sosial yang telah menimba ilmu pada Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru dan saat ini telah mengembangkan usaha kerajinan bambu. Kelompok ini telah menghasilkan produk bosara, tempat tissue dengan kualitas yang tidak kalah serta telah mengikuti pameran yang dilaksanakan oleh BPSKL maupun Pemda Kabupaten Barru (Jannah et al, 2019).

Kualitas pemberdayaan KTH (Kelompok Tani Hutan) adalah tingkat partisipasi aktif kelompok dan keefektifan aspek-aspek penguatan kemampuan kelompok dalam pengelolaan HHBK sehingga dapat mewujudkan kemandirian dan kehidupan yang lebih baik. Tingkat partisipasi aktif didefinisikan sebagai kuantitas dan kualitas keterlibatan kelompok pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pemberdayaan dalam pengelolaan HHBK (Hendro et al, 2021). Peran HHBK bagi kehidupan masyarakat sangat penting terutama untuk kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan untuk dikembangkan sebagai komoditas. Selaras dengan penelitian (Panda et al, 2024) menyebutkan bahwa masyarakat lokal sangat bergantung pada HHBK untuk mempertahankan kehidupan dan pendapatan. Namun kurangnya arus informasi terkait penjualan sehingga hanya diperdagangkan di tingkat lokal (Mahendra et al, 2018).

Total Penerimaan atau *Total Revenue* adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang dihitung dari hasil perkalian antara harga dan jumlah barang. Total penerimaan dapat berubah seiring dengan perubahan terhadap harga dan kuantitas barang. Untuk dapat menghitung Total penerimaan menggunakan rumus (Sari & Ratnaningsih, 2020):

$$\boxed{TR = P \times Q}$$

Dimana:

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total /Rp)

P : Price (Harga Satuan Produk)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

Total Pengeluaran atau *Total Cost* adalah keseluruhan biaya tetap, termasuk biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang dalam periode tertentu. Biaya total adalah biaya finansial minimum untuk memproduksi sejumlah output. Ini adalah total biaya produksi yang ekonomis dan terdiri dari biaya variabel ditambah biaya tetap dan mencakup input yang tidak dapat diubah dalam jangka pendek. Biaya total dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbandingan untuk mengevaluasi kedudukan produk di dalam pasar. Apabila dalam peninjauan tersebut ditemukan bahwa biaya total dapat lebih murah dibandingkan kompetitor, maka harga produk bisa disesuaikan agar bisa bersaing dan bertahan di dalam pasar. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah tergantung pada tingkat produksi atau jumlah barang atau layanan yang dihasilkan. Contohnya sewa gedung, biaya administrasi, dan biaya *overhead*. Meskipun produksi meningkat atau menurun, biaya tetap cenderung tetap stabil. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi atau jumlah barang atau layanan yang dihasilkan. Contohnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya produksi yang terkait secara langsung dengan produksi. Jika biaya tetap cenderung stabil, tidak demikian dengan biaya variabel. Biasanya, semakin tinggi tingkat produksi, semakin tinggi juga biaya variabel yang dibutuhkan. Untuk dapat menghitung Total pengeluaran menggunakan rumus:

$$\boxed{TC = FC + VC}$$

Dimana:

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

Pendapatan bersih merupakan salah satu konsep keuangan yang sangat penting dalam dunia bisnis dan keuangan personal. Secara sederhana, pendapatan bersih adalah jumlah uang yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran yang terkait dengan penghasilan telah dikurangkan dari total pendapatan. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efisien suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah mempertimbangkan semua beban operasional dan pajak yang dikeluarkan.

Pendapatan bersih seringkali menjadi ukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan atau individu. Semakin tinggi pendapatan bersih, semakin baik, karena ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh telah melebihi semua biaya dan pengeluaran yang terkait dengannya. Dalam konteks perusahaan, pendapatan bersih juga sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menentukan kemampuannya untuk membayar dividen kepada pemegang saham atau untuk menginvestasikan kembali keuntungan tersebut dalam pertumbuhan bisnis.

Secara umum, pendapatan bersih adalah ukuran keuangan yang sangat penting dan sering digunakan dalam menganalisis kesehatan keuangan sebuah entitas, baik itu perusahaan, organisasi nirlaba, atau individu. Dengan memahami pendapatan

bersih, seseorang dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efisiensi keuangan dan mengelola keuangan dengan lebih baik. Untuk dapat menghitung Total penerimaan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I : Income (Pendapatan Bersih)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : Total Biaya

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 – Januari 2025. Penelitian ini dilakukan di Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar pertanyaan (Kuisisioner) yang digunakan sebagai pengumpulan data, panduan wawancara (*interview guide*) yang digunakan untuk wawancara langsung dari Lapangan; Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Alat tulis menulis, digunakan sebagai alat mencatat hal – hal yang dianggap penting dalam proses penulisan; Kamera sebagai alat dokumentasi yang dapat digunakan untuk pengambilan gambar selama kegiatan penelitian, dan Laptop/Komputer yang digunakan untuk mengolah data.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu pengrajin anyaman bambu di Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Penentuan sampel secara *purposive sampling*, responden yang diambil sebanyak 19 orang dengan kriteria pengrajin aktif dan tercatat di surat pembentukan Sentra Industri anyaman bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang terlibat langsung terhadap produksi kerajinan anyaman bambu.

2.4 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang produksi anyaman bambu, pengeluaran biaya-biaya, dan pemasaran anyaman bambu. Wawancara dilakukan dengan responden yang tergabung dalam Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, KTH Bukit Cinennung Kel. Tuwung Kec. Barru. Dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dan melalui literatur kepustakaan dan juga internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.5 Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian akan ditabulasi menggunakan metode analisis data secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui proses produksi anyaman bambu. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis trend pendapatan produksi pertumbuhan ekonomi, data-data yang telah dikumpulkan dihitung sesuai tujuan sebagai berikut (Sari & Ratnaningsih, 2020):

1. Total Penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total /Rp)

P : Price (Harga Satuan Produk)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

2. Total Pengeluaran:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variabel Cost* (Biaya Tidak Tetap)

3. Pendapatan Bersih:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I : Income (Pendapatan Bersih)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : Total Biaya

Perlu diketahui total penerimaan yaitu untuk digunakan sebagai perencanaan, analisis kinerja, dan sebagai pengambilan keputusan, selanjutnya nilai pendapatan untuk mengukur trend grafik peningkatan ekonomi dari Sentra Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru. Untuk nilai total pengeluaran diperlukan untuk mengetahui keseluruhan pengeluaran dari biaya tetap, variabel dan pemasaran. Untuk pendapatan bersih diperlukan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh pengrajin setelah dikurangi dengan biaya. Untuk memperoleh bahan baku bambu diperoleh dari kebun pemilik Sentra Kerajinan Anyaman Bambu dan ada juga yang dibeli dari petani lainnya.

Sehingga output yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah melihat trend pendapatan pertumbuhan ekonomi di Sentra Kerajinan anyaman bambu Desa Pancana Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru. Pada penelitian ini menggunakan indikator perhitungan dari tahun 2013 hingga tahun 2024 yang digunakan sebagai pembandingan dari lima tahun terakhir sebelum keluarnya surat SK resmi untuk Sentra Kerajinan Anyaman Bambu yaitu pada tahun 2018 hingga saat ini. Selain itu pada penelitian ini juga mengidentifikasi terkait bagaimana proses produksi mulai dari pemanenan hingga menjadi anyaman bambu/ produk akhir yang dihasilkan.